

KONSEKUENSI TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA AKIBAT INVASI RUSIA KE UKRAINA

Iswahyudi¹

Universitas Pancasila Jakarta

iswahyudi.briliant@gmail.com

Meika Arifatull Millatipuan²

Poltekkes Kemenkes Surabaya

millatipuan2605@gmail.com

Abstract

This study intends to examine the impact of the conflict between Russia and Ukraine on the Indonesian economy. The conceptual framework of this research refers to Peterson's theory in his research. There are five indicators in this study, namely supply chain, banking system, economic growth, stock markets, and rising inflation. The result is that the supply chain, economic growth, the Indonesian stock market and inflation are adversely affected by the conflict. Meanwhile, the banking system was not adversely affected, because the Indonesian side carefully did not make a decision to impose sanctions or prefer a neutral policy (non-block). This makes Russia not consider Indonesia as a target for the cyber banking system, and maintain good cooperation in country business.

Keyword : *Supply Chain, Banking System, Economic Growth, The Indonesian Stock Market, Inflation*

PENDAHULUAN

Negara merupakan suatu organisasi yang berada di wilayah tertentu yang mana di dalamnya terdapat Masyarakat, pemerintahan daerah, dan juga pemerintahan pusat yang sebagai pemerintahan tertinggi yang sah. Pemerintahan tersebut memiliki pertahanan negara yang bertujuan untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah sebuah negara dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Perang sering terjadi antara beberapa negara yang berujung pada krisis ekonomi yang dialami oleh masing-masing negara konflik maupun non konflik. Sejak perang dunia kedua (world war II) menyebabkan krisis keuangan dan ekonomi yang menyebar dari pasar perumahan dan kredit di Amerika Serikat yang mengakibatkan resesi global terburuk saat itu (Verick, 2009). Sebagai konsekuensi dari krisis, jutaan pekerja telah diberhentikan, sedangkan bagi mereka yang cukup beruntung untuk mempertahankan pekerjaan mereka, banyak yang mengalami pemotongan jam kerja, upah dan tunjangan lainnya karena perusahaan berusaha untuk mengurangi biaya tenaga kerja agar tetap bertahan.

Penting untuk memahami dan mengidentifikasi bagaimana invasi mempengaruhi bisnis global aktivitas dan harga serta implikasinya untuk masa depan. Perang di era modern sering terjadi alasan

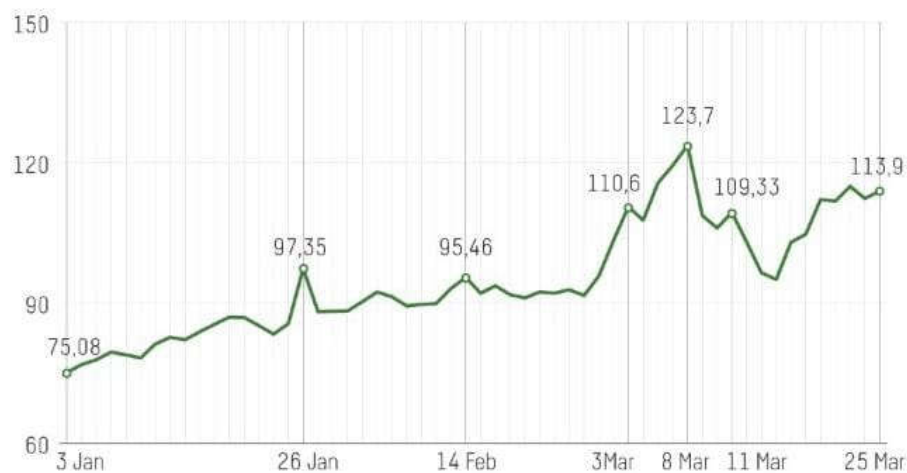
sederhananya negara untuk berperang, atau terlibat dalam konflik, untuk melindungi sumber daya

nasional, mempertahankan wilayahnya, mendapatkan kontrol yang lebih atau sama atas sumber daya bersama, atau untuk melestarikan hak-hak kolonial, warisan atau nilai-nilai (Ozili, 2022). Dalam kasus Rusia, alasannya untuk pergi ke konflik dengan Ukraina adalah untuk melindungi perbatasannya dan untuk mempertahankan pengaruh regionalnya di timur eropa (Mankoff, 2014). Sejumlah peneliti dari lembaga riset Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) dan Paramadina Graduate School of Diplomacy mengatakan, respons berbagai negara ini dapat berimbas secara global, termasuk Indonesia. Eisha mengatakan, perang dapat berisiko pada terhambatnya supply dan kenaikan harga komoditas dari Rusia-Ukraina. Ia menjelaskan, Russia adalah salah satu produsen dunia minyak bumi, kalium karbonat (potash) bahan baku pupuk, dan industri pertambangan seperti nikel, aluminium dan palladium. Rusia dan Ukraina juga merupakan negara pengekspor utama gandum. Ia menambahkan, perang Rusia-Ukraina dapat berdampak pada kenaikan harga minyak bumi yang diperkirakan meningkat mencapai lebih dari \$100/barrel. Sementara itu, harga bahan bakar minyak meningkat di AS dan Eropa sebesar 30%. Kendati perang membuat kerugian dan krisis perdagangan maupun ekonomi, tetapi ada beberapa negara yang justru diuntungkan. Ia mencontohkan, negara penghasil emas, perak, aluminium, dan nikel seperti Indonesia mengalami kenaikan harga komoditas saat konflik Rusia-Ukraina berlangsung.

WTI dikenal sebagai Texas light sweet adalah kelas minyak mentah yang digunakan sebagai patokan dalam penentuan harga minyak. Kelas minyak ini digambarkan sebagai produk yang ringan (light) karena tingkat kepadatan dan kandungan sulfur rendahnya relative rendah. Berikut ini grafik tren harga minyak WTI (West Texas Intermediate) di pasar global tahun 2022:

Gambar 1

Tren Harga Minyak WTI 2022



Sumber: Blommborg.com, BP Statistical Review of World Energy 2022

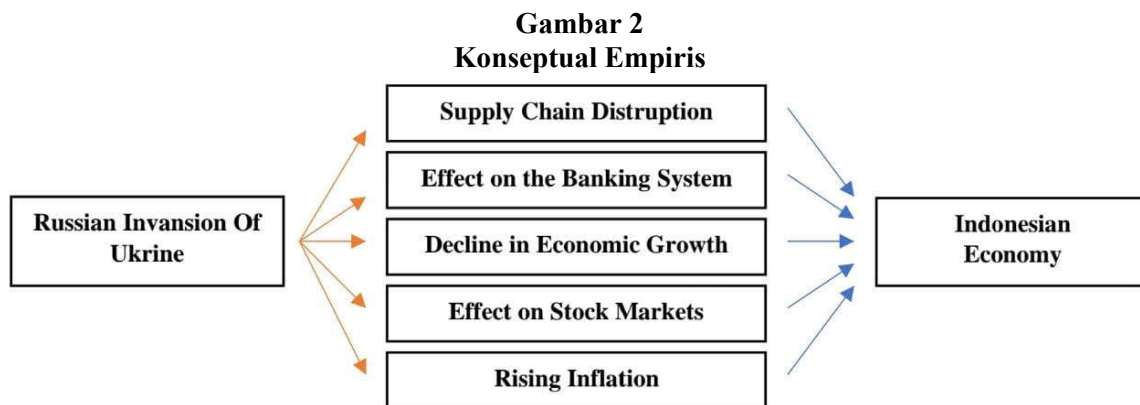
Media dibanjiri dengan klaim bahwa invasi tersebut menandai melemahnya tatanan internasional liberal yang membawa kita selangkah lebih dekat ke dunia pra-1989. Dalam istilah teoritis yang kasar, invasi tampaknya memberikan pukulan bagi pendukung konstruktivis, yang percaya aturan dan hukum untuk membentuk perilaku di suatu negara. Alasan untuk tampilan persatuan yang luar biasa adalah apa yang dilihat oleh Putin untuk diwakili. Dia melambungkan antitesis terhadap tatanan internasional liberal karena penolakan terhadap Putinisme dan juga dukungan untuk Ukraina. Saat itu tidak begitu banyak karena Ukraina adalah model demokrasi liberal. Skor demokrasi hanya 3,36 poin dari skala freedom house's 7,00 poin dan kesimpulannya dianggap hanya sebagian bebas. Itu karena Putin secara terbuka mengatakan keinginannya melihat tatanan liberal diruntuhkan dan mencemooh nilai-nilai yang dipegang teguh oleh publik demokrasi liberal (McDoom, 2022). Kebalikannya mungkin terbukti benar. Alih-alih melemahkan tatanan internasional liberal, Putin mungkin secara tidak sengaja memperkuatnya. Invasi telah membawa sikap bersatu di Eropa; pemulihan hubungan antara Eropa dan AS tentang prioritas keamanan; dan sedekat konsensus dalam Majelis Umum PBB (UN General

Assembly) sebagai orang yang percaya pada tatanan liberal bisa berharap. Hal ini juga meniupkan kehidupan kembali ke NATO (North Atlantic Treaty Organization). Beberapa anggota Eropa yang memiliki sebelumnya mengandalkan payung keamanan AS kini telah berkomitmen untuk meningkatkan pengeluaran militer mereka. Pasokan ulang Ukraina secara militer juga merupakan perubahan signifikan dalam kebijakan keamanan untuk beberapa negara Eropa. Dan kesediaan negara-negara yang bergantung pada minyak dan gas Rusia untuk menanggung penderitaan bersama dan mengurangi masa depan mereka atas ketergantungan serta menggarisbawahi kekuatan tekad berpolitik mereka (McDoom, 2022).

Beberapa studi secara empiris memperkirakan dampak ekonomi dari perang. (Koubi, 2005) mempelajari konsekuensi dari perang antar negara untuk pertumbuhan ekonomi di sebagian besar negara dari 1960 hingga 1989. Studi ini menemukan bahwa perbedaan lintas negara dalam pertumbuhan ekonomi secara sistematis berkaitan dengan terjadinya dan ciri-ciri perang. Studi tersebut mengamati bahwa ekonomi pascaperang kinerja berhubungan positif dengan tingkat keparahan dan durasi perang. Tapi peningkatan pertumbuhan memiliki efek bervariasi secara negatif dengan tingkat pembangunan ekonomi suatu negara. (Collier, 1999) mengembangkan model untuk menguji dampak ekonomi dari semua perang saudara sejak tahun 1960. Hasil pengamatan bahwa setelah perang saudara yang panjang, ekonomi pulih dengan cepat, sedangkan setelah perang singkat, ekonomi terus berlanjut untuk menolak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian terkait Konsekuensi Invasi Rusia ke Ukraina terhadap Perekonomian Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak-dampak akibat invansi tersebut terhadap gangguan rantai pasokan, sistem bank, penurunan pertumbuhan ekonomi, pasar saham Indonesia dan peningkatan inflasi. Pertimbangan variabel mengacu pada konseptual yang di paparkan oleh Peterson dengan menyebutkan beberapa dampak yang dialami oleh global (Ozili, 2022).

Referensi penelitian ini juga didukung dengan ikut andilnya presiden Indonesia ke-7 bapak Ir. Jokowi Dodo yang hadir ke masing-masing negara konflik untuk misi perdamaian dan penyetabilan ekonomi Indonesia akibat terhambatnya suplai komoditas dari kedua negara tersebut (Rusia dan Ukraina). Pertimbangan variabel mengacu pada konseptual yang di paparkan oleh Peterson dengan menyebutkan beberapa dampak yang dialami oleh global akibat invasi rusia ke ukraina, sebagai berikut variabel yang dimaksud pada gambar 2 (Ozili, 2022):



Sumber: Konseptual Studi Empiris oleh Peterson.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Studi Dampak Perang Terhadap Perekonomian

Konflik antar negara yang tidak dapat ditangani dengan tepat akan menimbulkan tingkat eskalasi perang yang semakin tinggi. Hal tersebut akan membuat masing-masing negara yang berkonflik akan

membuat keputusan sanksi ekonomi maupun sanksi sosial. Terdapat dua aliran pemikiran tentang efek dari perang, yaitu: aliran pertama adalah pembaruan perang sedangkan aliran kedua adalah kehancuran perang (Ozili, 2022). Pembaruan perang (war renewal) berpendapat bahwa perang dapat menghasilkan efek yang menguntungkan karena meningkatkan efisiensi dalam perekonomian dengan mengurangi daya kepentingan khusus, membawa inovasi teknologi, dan meningkatkan modal manusia. Sementara kehancuran perang (war ruin) memandang perang sebagai peristiwa destruktif tanpa manfaat ekonomi. Karya (Kugler et al., 1980) menggabungkan adopsi inovasi teknologi dan saluran penghancuran sumber daya langsung dari teori neoklasik. Argumen mereka adalah bahwa negara-negara yang mengalami kerusakan serius pada kapasitas industri mereka selama perang membangun Kembali setelah itu. Membangun kembali biasanya mengambil bentuk investasi yang lebih tinggi, yang dengan sendirinya meningkat tingkat pertumbuhan output (seperti yang diprediksi oleh teori pertumbuhan neo-klasik). Apalagi bangsa-bangsa mungkin memiliki kesempatan untuk membangun kembali dengan dasar yang lebih maju secara teknologi (the technology channel). Faktor-faktor ini mendasari konsep mereka tentang faktor "Phoenix"

Provinsi Aceh di Indonesia memberikan contoh yang menjanjikan untuk mempelajari warisan ekonomi dampak dari konflik berdasarkan data tingkat kabupaten tentang kekerasan dan produk domestik bruto. Kami mendemonstrasikan efek warisan ekonomi negatif yang spesifik dari konflik bersenjata yang mengakibatkan banyak korban jiwa dan kerusakan aset, tetapi efek positif menunjukkan bahwa semua kabupaten di Aceh tumbuh lebih cepat setelah konflik berakhir pada 2005 daripada selama konflik kabupaten-kabupaten di Aceh relatif menderita dan pertumbuhan ekonomi melambat (Heger & Neumayer, 2022). (Nordhaus, 2002) menunjukkan bahwa perang sangat mahal, dan perkiraan biaya Irak perang ke Amerika Serikat selama dekade berkisar dari \$ 100 miliar hingga \$ 1,9 triliun. (Ganegodage & Rambaldi, 2014) menemukan bahwa perang di Sri Lanka memiliki dampak negative dan berpengaruh signifikan terhadap PDB. Mereka juga menunjukkan bahwa pengembalian yang tinggi dari investasi dalam modal fisik tidak diterjemahkan ke dalam eksternalitas positif yang cukup besar.

Sejarah Konflik Rusia dan Ukraina Sejak 1991-2021

Pada tahun 1991 Uni Soviet runtuh dan negara-negara yang tergabung di sana memisahkan diri. Dikutip dari Reuters, Ukraina merupakan salah satu negara yang kemudian segera mendeklarasikan kedaulatannya dari Moskow, ibu kota Rusia. Sedangkan tahun 2004-2008 kandidat pro-Rusia Viktor Yanukovich dinyatakan terpilih sebagai presiden ke-4 Ukraina mengalahkan lawannya, Viktor Yushenko. Namun, tuduhan kecurangan jumlah suara yang dilayangkan kepada Yanukovich memicu protes publik yang dikenal dengan Revolusi Oranye. Akibat dari Revolusi Oranye ini kemudian membuat pemungutan suara digelar kembali. Hasilnya, mantan perdana menteri pro-Barat Viktor Yushenko terpilih sebagai presiden. Pada 2005, Yushenko pun mengambil alih kekuasaan. Ia menjanjikan Ukraina di bawah kekuasaannya untuk membebaskan diri dari Kremlin, sebaliknya akan membawa Ukraina bergabung dengan NATO (North Atlantic Treaty Organisation) dan Uni Eropa (EU). Hingga tahun 2008, NATO kemudian memberikan lampu hijau soal penggabungan Ukraina bersama mereka pada suatu hari nanti. Kandidat Yanukovich kembali memenangkan pemilihan presiden di tahun 2010. Selama pemerintahannya, Ukraina menanggukuhkan pembicaraan soal kerja sama dan penggabungan dengan Uni Eropa pada tahun 2013. Sebaliknya, Yanukovich kemudian membangun kembali hubungan kerja sama Ukraina dengan Moskow. Hal ini pun memicu kecaman dan demonstrasi besar-besaran selama berbulan-bulan di Kyiv, ibu kota Ukraina.

Pada Februari 2014, Parlemen Ukraina kemudian mencopot Yanukovich dari kursi pemerintahan. Utamanya, setelah terjadi pertumpahan darah dalam demokrasi sebagai akibat dari penolakan atas keputusannya. Selang beberapa hari, pasukan militer merebut parlemen di wilayah Ukraina yakni, Krimea. Mereka juga mengibarkan bendera Rusia di sana hingga Moskow pada akhirnya mencaplok wilayah tersebut. Lanjut pada April 2014, kelompok separatis pro-Rusia di wilayah timur Donbas mendeklarasikan kedaulatannya. Pada 2017, tercipta perjanjian kerja sama antara Ukraina dan Uni Eropa. Perjanjian ini membuka pasar perdagangan bebas barang dan jasa hingga perjalanan bebas visa ke wilayah Uni Eropa bagi Ukraina. Hingga 2019, mantan komedian yang kerap menghibur TV di

sana, Volodymyr Zelenskyy terpilih untuk memimpin Ukraina. Pada Januari 2021, Zelenskyy meminta Presiden Amerika Serikat (AS) Joe Biden untuk mengizinkan Ukraina bergabung dengan NATO. Di sisi lain, Rusia kemudian mulai mengerahkan pasukan bersenjata di dekat perbatasan Ukraina pada musim semi tahun 2021. Mereka mengaku hal ini sebagai bentuk latihan. Hingga pada November 2021, citra satelit yang diambil oleh Maxar Technologies menampilkan penumpukan pasukan Rusia di dekat Ukraina. Sebulan setelahnya, tepatnya 17 Desember 2021, Rusia mengajukan tuntutan keamanan. Hal ini termasuk dengan NATO agar menarik kembali pasukan dan senjata dari bagian timur Eropa. Berikut juga Rusia melarang Ukraina untuk bergabung bersama mereka. Sumber: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5966988/kronologi-konflik-rusia-ukraina-sejak-1991-berawal-dari-pecahnya-soviet>.

Detik-detik Invansi Rusia ke Ukraina Tahun 2022

Pada 24 Januari 2022, NATO menempatkan pasukan bersenjata mereka dalam keadaan siaga dan memperkuat bagian timur Eropa dengan memperbanyak kapal dan jet tempur. Dua hari setelahnya, pihak Washington AS kemudian menanggapi tuntutan keamanan Rusia. Mereka menekankan, komitmen NATO untuk membuka kesempatan bergabung bagi siapa saja. Pihaknya juga menawarkan bentuk evaluasi pragmatis atas kekhawatiran Moskow. Namun, pada 28 Januari, Rusia kemudian menyatakan tuntutannya tidak ditanggapi. Awal Februari 2022, kekhawatiran Barat seputar Rusia akan menyerang Ukraina sewaktu-waktu mulai memuncak. AS kemudian berjanji akan mengirim 3 ribu tentara tambahan untuk tentara anggota NATO, Polandia dan Rumania. Washington dan sekutunya menyebut, pihaknya tidak akan mengirim bantuan pasukan ke Ukraina. Meski demikian, mereka memperingatkan sanksi ekonomi yang berat kepada Rusia bila Presiden Rusia Vladimir Putin mengambil tindakan militer. Melalui pidatonya di sebuah stasiun TV pada 21 Februari, Putin menyebut Ukraina sebagai bagian integral dari sejarah Rusia. Ia juga mengatakan, Ukraina dipimpin oleh rezim 'boneka' dengan kekuatan asing di baliknya. Putin memerintahkan 'pasukan penjaga perdamaian' menuju dua wilayah yang memisahkan diri di timur Ukraina yakni Luhansk dan Donetsk, usai mengakui dua wilayah tersebut sebagai wilayah yang merdeka. Sementara itu, dari pihak Ukraina, Presiden Zelenskyy meminta penduduknya untuk tetap tenang. "Kita tidak takut pada siapapun atau apapun," katanya, dikutip dari Al Jazeera.

Para pemimpin separatis yang didukung Rusia kemudian meminta bantuan Rusia untuk menangkis agresi dari tentara Ukraina pada 23 Februari. Sehari setelahnya, Putin pun mengizinkan perlakuan 'operasi militer khusus' di Ukraina. Pasukan Rusia memulai serangan rudal dan artileri hingga menyerang kota-kota besar Ukraina termasuk Kyiv. Hingga pada 26 Februari, pihak Sekutu Barat merespons hal ini dan menjatuhkan sanksi baru kepada Rusia. Termasuk pembatasan bank sentral Rusia dan mengeluarkan Rusia dari sistem transaksi antar bank global atau SWIFT (Society for Worldwide Interbank Financial Telecommunication). Sanksi kepada Rusia ini pun terus berlanjut hingga 27 Februari. Pasukan Rusia kemudian mulai maju menuju tiga kota besar Ukraina yakni, Kyiv, Kharkiv dan Kherson. Pada 28 Februari, Ukraina mengajukan diri untuk bergabung dengan Uni Eropa. Pihak Rusia dan Ukraina pun sepakat untuk mengadakan perundingan pertama di perbatasan Belarusia. Perundingan pun selesai setelah lima jam tanpa ada kesepakatan. Selama perundingan berlangsung, Rusia tidak berhenti menghentikan serangannya, terutama di Kharkiv, kota terbesar kedua di Ukraina. Namun, Perwakilan Tetap Rusia untuk Dewan Keamanan PBB menyangkal pasukan Rusia menargetkan warga sipil. Majelis Umum PBB menyebut, lebih dari 500 ribu orang Ukraina telah meninggalkan negara itu. Pasukan Rusia berkumpul di sepanjang 65 km pinggir Kyiv. Serangan juga meningkat di Kharkiv dan Mariupol di timur, serta Kherson di bagian selatan Ukraina. Presiden Zelenskyy kemudian meminta negara-negara Barat memberlakukan zona larangan terbang bagi pesawat Rusia. Namun, AS menolak dengan alasan hal itu dapat menyeret Washington dalam konflik langsung dengan Moskow, menurut Sekretaris Pers Gedung Putih Jen Psaki. Pada 2 Maret kemarin, Majelis Umum PBB menyetujui resolusi tidak mengikat yang mengutuk Rusia atas invasinya ke Ukraina dan menuntut mereka untuk menarik pasukannya dari sana. Resolusi tersebut didukung oleh 141 dari 193 negara anggota majelis PBB. Tiga puluh lima negara anggota, termasuk China memilih abstain. Sumber: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5966988/kronologi-konflik-rusia-ukraina-sejak-1991-berawal-dari-pecahnya-soviet>.

Studi Dampak Invasi Rusia ke Ukraina terhadap Perekonomian Global

Sejak Invasi Rusia terhadap Ukraina membuat ekonomi global semakin terpuruk ditambah dengan fase pemulihan efek dari pandemic Covid 19 yang masih belum membaik. Berdasarkan penelitian (Ozili, 2022) bahwa konsekuensi ekonomi global dari invasi adalah gangguan rantai pasokan global. Hal ini dimanifestasikan melalui guncangan pasokan energi, dan guncangan pasokan perdagangan. Sehingga menyebabkan kenaikan harga energi, kenaikan harga komoditas, dan kenaikan harga pangan, sehingga menyebabkan kenaikan inflasi global di beberapa negara. Penelitian (Boubaker et al., 2022) menyatakan analisis cross-sectional mengungkapkan bahwa globalisasi ekonomi yang diukur dengan perdagangan skala PDB berhubungan negatif dengan pengembalian event-day dan post-event. Konsisten dengan stimulus ekonomi yang diharapkan dari kesiapan militer, pasar negara-negara NATO menunjukkan hasil yang lebih tinggi. Hasilnya konsisten dengan pasar ekonomi yang lebih global menjadi lebih rentan terhadap konflik internasional, dengan heterogenitas yang mencolok. Menurut (Federle et al., 2022) Geografi ternyata menjadi kunci penentu tingkat efek dampak dari ekonomi khususnya hubungan perdagangan. Di negara-negara yang secara geografis dekat dengan perang, pasar mengalami kerugian yang cukup besar dan Negara-negara yang lebih jauh bernasib jauh lebih baik dibandingkan.

Menurut laporan OECD, Organisasi Perdagangan Dunia, Bank Dunia, PBB, IMF, UNCTAD, mengatakan bahwa konflik antara Rusia dan Ukraina akan mempengaruhi ekonomi global melalui tiga jalur utama: sanksi keuangan, kenaikan harga komoditas, dan gangguan rantai pasokan (Orhan, 2022). Dampak akan mengalir melalui tiga utama saluran (Kammer et al., 2022). Pertama, harga lebih tinggi untuk komoditas seperti makanan dan energi akan mendorong menaikkan inflasi lebih lanjut, yang pada gilirannya mengikis nilai pendapatan dan membebani permintaan. Kedua, ekonomi tetangga khususnya akan bergulat dengan perdagangan yang terganggu, rantai pasokan, dan pengiriman uang serta lonjakan bersejarah dalam arus pengungsi. Dan ketiga, dikurangi kepercayaan bisnis dan investor yang lebih tinggi ketidakpastian akan membebani harga aset, pengetatan kondisi keuangan dan berpotensi memacu arus keluar modal dari pasar negara berkembang. Menggunakan Model Ekonometrika Global, NiGEM, diperkirakan bahwa konflik di Ukraina dapat mengurangi tingkat PDB global sebesar 1 persen pada tahun 2023, yaitu sekitar \$1 triliun dari PDB global dan menambahkan hingga 3 persen pada inflasi global pada tahun 2022 dan sekitar 2 poin persentase pada 2023 (Liadze et al., 2022).

Upaya Pemerintahan RI dalam Mengatasi Krisis Perekonomian Akibat Perang Rusian dan Ukraina

Menteri Keuangan RI Sri Mulyani mengatakan perang ini telah membuat pertumbuhan dan pemulihan ekonomi global jauh lebih kompleks dan melemahkan upaya global dalam menangani pandemi, utang yang tinggi, dan adaptasi perubahan iklim. “Pemulihan ekonomi dunia pun semakin berisiko karena naiknya harga komoditas yang tinggi, terutama pada komoditas pangan dan energi, sehingga mendorong lonjakan inflasi di banyak negara,” ujarnya saat konferensi pers virtual, Kamis (21/4/2022). Bahkan, terbaru, International Monetary Fund (IMF) menurunkan angka proyeksi pertumbuhan ekonomi global pada tahun ini sebesar 0,8 persen menjadi 3,6 persen. Perang Rusia dan Ukraina telah memperburuk kondisi ekonomi dunia, yang sebelumnya telah menghadapi tantangan disrupsi rantai pasok dan percepatan pengetatan kebijakan moneter, terutama di negara maju. Menurutny, anggota G20 khawatir adanya tekanan inflasi yang mengarah kepada beberapa bank sentral menaikkan suku bunga kebijakan yang mengakibatkan pengetatan likuiditas global lebih cepat dari yang diharapkan. Maka itu, tingkat kebijakan yang lebih tinggi menjadi fokus untuk memenuhi komitmen terkait exit strategy yang dikalibrasi, direncanakan dan dikomunikasikan dengan baik dalam rangka mendukung pemulihan serta mengurangi potensi dampak spillover. Tak hanya untuk mengatasi dampak perang di Ukraina, Sri Mulyani menyebut tindakan kolektif dan terkoordinasi juga dilakukan untuk mengendalikan pandemi yang tetap menjadi prioritas bagi G20.

Presiden Republik Indonesia memberikan upaya yang cukup berbahaya dalam menangani konflik

ini dengan berkunjung ke masing-masing negara yang berkonflik. Dikutip dari www.kompas.com Rabu (22/6/2022), sebelumnya Menteri Luar Negeri (Menlu) RI Retno Marsudi mengatakan bahwa Jokowi akan mengunjungi Kyiv dan Moskwa usai mewakili Indonesia sebagai negara tamu pada KTT G7 di Jerman pada 26 dan 27 Juni. Hasil dari kunjungan tersebut membahas tiga hal utama. Pertama penegasan posisi RI nonblok, “Ini sekarang meluruskan bahwa Presiden Jokowi tidak berpihak ke mana pun tapi berpihak pada keputusan non-aligned movement itu yang kita pertahankan,” kata Connie dalam acara Satu Meja di Kompas TV, Rabu (29/6/2022). Kedua pencegahan krisis pangan dunia, dalam kunjungannya ke Ukraina, Presiden Jokowi memastikan ekspor gandum itu benar-benar bisa kembali normal. Jokowi mengungkapkan, ada 22 juta ton gandum yang tidak bisa keluar dari Ukraina. Ditambah ada 55 juta hasil panen ke depan dari petani. “Kalau ini enggak bisa keluar artinya yang bisa impor dari sini kan jadi pusing semuanya. Jumlah yang sangat gede sekali 77 juta ton. Bayangkan kalau tidak bisa keluar,” ucap Presiden sebagaimana dilansir dari pemberitaan Kompas.id pada Kamis (30/6/2022). Ketiga wujud politik bebas aktif, Pengamat Hukum Internasional dari Universitas Nusa Cendana (Undana) Kupang Dr DW Tadeus menilai, kunjungan Jokowi ke Rusia dan Ukraina mempertegas posisi politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif. “Indonesia kembali mempertegas standing position dalam menyikapi konflik Rusia-Ukraina yaitu prinsip politik luar negeri bebas aktif dengan kunjungan Jokowi untuk menemui pemimpin kedua negara yang berkonflik,” terang Tadeus ketika dihubungi ANTARA di Kupang, Kamis (30/6/2022). Menurutnya, kunjungan Jokowi ke Ukraina dan Rusia menunjukkan bahwa Indonesia tidak bisa diintervensi dalam mengambil keputusan politik menyikapi konflik militer tersebut. Artinya, Indonesia bebas menentukan sikap berkunjung ke kedua negara tanpa harus berada di sisi Amerika Serikat dan sekutunya untuk mengecam atau menyalahkan Rusia.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi dan menginvestigasi dampak perekonomian Indonesia yang terjadi akibat invasi Rusia ke Ukraina di tahun 2022. Dampak yang diperhitungkan mulai dari gangguan rantai pasokan, sistem bank, penurunan pertumbuhan ekonomi, pasar saham Indonesia dan peningkatan inflasi. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci pemberi keputusan atas hasil penelitian (D. P. D. Iswahyudi, 2015).

Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian didapatkan dari eksplorasi berita-berita yang memiliki tingkat informasi yang bisa dipercaya dan media berita yang menyampaikan informasi sudah terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham). Jenis data ini merupakan data sekunder dengan memanfaatkan teknologi digital untuk mendapatkannya, seperti pencarian pada portal-portal berita di Google Chrome, Internet Explorer dan Microsoft Edge. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Hal tersebut berarti bahwa peneliti berperan sebagai pihak kedua, karena tidak didapatkan secara langsung (I. Iswahyudi et al., 2021).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini 15 teratas media mainstream terbaik menurut Alexa dan masuk dalam Global Rank per 21 Desember 2021. Pemilihan media tersebut menggunakan perhitungan tingkat kapasitas dari penerima informasi (reader) baik lokal maupun internasional serta tingkat kepercayaan informasinya sudah teruji di Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Sedangkan sampel diambil menggunakan sampling jenuh yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (I. Iswahyudi, 2022). Berikut sampel 15 media mainstream terbaik menurut Alexa pada tabel 1:

Tabel 1
Sample Penelitian

No	Media Mainstream	Global Rank
1.	Okezone.com	#54
2.	Pikiran-Rakyat.com	#77
3.	Tribunnews.com	#76
4.	Kompas.com	#126
5.	Detik.com	#139
6.	Kumparan.com	#188
7.	Grid.id	#198
8.	SINDOnews.com	#215
9.	Suara.com	#216
10.	Liputan6.com	#311
11.	Merdeka.com	#320
12.	Jawapos.com	#358
13.	IDNTimes.com	#460
14.	CNNIndonesia.com	#462
15.	Kapanlagi.com	#500

Sumber: <https://www.publikasimedia.com/portal-berita-online-terbaik-di-indonesia>

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Operasional variabel dan pengukurannya mengacu pada konseptual yang di paparkan oleh Peterson dengan menyebutkan beberapa dampak yang dialami oleh *global* akibat invasi rusia ke ukraina, sebagai berikut tabel 1 yang menjelaskan operasional variabel pada konseptual tersebut:

Tabel 1
Operasional Variabel

No	Dimensi/Variabel	Indikator
1.	Supply Chain Distruption.	a. Ekspor dan Impor. b. Izin kargo (udara, darat dan laut).
2.	Effect on the Banking System.	a. Sanksi keuangan. b. Serangan siber terhadap system.
3.	Decline in Economic Growth.	a. Energi b. Pertumbuhan ekonomi (aspek PDB)
4.	Effect on Stock Markets.	a. Perubahan tingkah laku investor. b. Pengaruh Harga Saham.
5.	Rising Inflation.	a. Peningkatan biaya hidup. b. Spillover effects terhadap krisis minyak.

Sumber: Data Diolah Sesuai Studi Empiris Peterson

Pengukuran variabel menurut (Ozili, 2022) dibagi menjadi empat sesuai pemaparan konseptual (Global Effects) yang tertulis dalam penelitian Peterson adalah sebagai berikut: 1) Supply Chain Distruption diukur dengan melihat adanya larangan ekspor Rusia dan larangan pembalasan terhadap asing impor oleh Rusia, termasuk penolakan Rusia untuk mengizinkan kargo asing melewatinya perairan dan wilayah udara selama konflik, dapat mengganggu rantai pasokan global. 2) Effect on the Banking System diukur dengan adanya beberapa negara memberlakukan sanksi keuangan terhadap bank-bank Rusia dan orang-orang kaya Rusia serta pembalasan sanksi keuangan Barat dengan meluncurkan serangan siber yang signifikan terhadap sistem pembayaran global. 3) Decline in Economic Growth diukur dengan melihat adanya campur tangan Barat ke dalam perjuangan Rusia untuk kontrol regional dapat menekan Rusia untuk menempatkan larangan ekspor minyak sebagai tindakan pembalasan terhadap sanksi yang dikenakan pada Rusia oleh Barat. Hal ini dapat

menyebabkan harga minyak yang lebih tinggi dan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi serta konsumsi masyarakat semakin tinggi pula. 4) Effect on Stock Markets diukur dengan melihat perilaku investor yang melarikan diri untuk keselamatan setelah pengumuman invasi Rusia ke Ukraina. Imbas juga mempengaruhi ketidakstabilan harga saham yang membuat investor sulit memprediksinya. 5) Rising Inflation diukur dengan melihat perilaku konsumen yang sudah menghabiskan lebih banyak uang untuk barang yang lebih sedikit. Terjadinya penahanan energi oleh Rusia akan menyebabkan krisis besar di negara-negara yang tergantung khususnya negara berkembang dan hal tersebut akan menjadikan biaya hidup semakin tinggi khususnya biaya penggunaan energi besar meningkat jauh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sumber informasi dalam penelitian didapatkan dengan cara melakukan eksplorasi seluruh laman/portal berita sesuai dengan sampel yang telah ditentukan. Pembatasan starting akses informasi terkait invasi Rusia ke Ukraina dimulai pada tanggal 24 Februari 2022. Hal tersebut sesuai yang dilaporkan oleh Kuleba sebagai Menteri Luar Negeri Ukraina di kantor AFP yang menyebutkan, “Presiden Rusia Vladimir Putin telah meluncurkan invasi skala penuh” dan suara-suara ledakan terdengar di kota-kota di Ukraina. Pikiran-Rakyat.com -Pengamat ekonomi Universitas Jember Adhitya Wardhono menilai, dampak invasi Rusia-Ukraina serta sanksi Uni Eropa terhadap Rusia akan menyebabkan kenaikan harga komoditas, energi, dan supply chain shock. Grid.id - kegiatan ekspor-impor dan investasi yang melibatkan Rusia-Ukraina dengan Indonesia masih tergolong mini, bahkan tertinggal jauh bila dibandingkan perdagangan Indonesia dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara. “Jadi dampak konflik ini secara langsung terhadap relasi perdagangan dan investasi di Indonesia tidak signifikan,” imbuh dia, Kamis (24/2) sebagaimana dilansir Kontan.co.id.

Detik.com - Peneliti Eisha dari Development of Economics and Finance (INDEF) dan Paramadina Graduate School of Diplomacy mengatakan, rantai pasokan global sebelumnya sudah mengalami hambatan logistik akibat COVID-19. Konflik Rusia-Ukraina yang berkepanjangan, sambungnya, berisiko memperburuk supply chain dan memicu kenaikan harga komoditas. Ia menjelaskan, jika suplai komoditas dan logistik pengiriman terhambat, lalu infrastruktur utama seperti pelabuhan di area Laut Hitam rusak akibat perang, maka negara maju dapat memberikan sanksi banned atas komoditas Rusia. Tetapi, sanksi ini juga dapat memperburuk harga komoditas karena pasokan komoditas alam dari Rusia untuk global ikut turun. IDNTimes.com - BPS mencatat, kontribusi ekspor ke Rusia pada 2021 hanya 0,65 persen, dan impor hanya 0,64 persen terhadap total ekspor Indonesia selama 2021. Lalu, pada periode Januari-Februari 2022, kontribusi ekspor Indonesia ke Rusia hanya 0,84 persen dan impor hanya 1 persen. Sementara itu, kontribusi ekspor Indonesia ke Ukraina hanya 0,18 persen terhadap total ekspor di 2021, dan impor hanya 0,53 persen terhadap total impor di tahun yang sama. Adapun pada periode Januari-Februari 2022, kontribusi ekspor ke Ukraina hanya 0,07 persen, dan impor 0,1 persen. Tribunnews.com - Indonesia kembali impor bahan pangan berupa biji-bijian dari Ukraina setelah berbulan-bulan terhambat oleh agresi Rusia. Pengiriman bahan pangan dari Ukraina ke berbagai negara termasuk Indonesia, dilakukan melalui Pelabuhan Odessa. Duta Besar Ukraina untuk Republik Indonesia Vasyl Hamianin menyambut gembira keberhasilan pengiriman itu. “Saya sangat gembira dengan keberhasilan pengiriman 50 ribu ton pipil jagung Ukraina melalui Pelabuhan Odessa. Ini adalah wujud kemenangan bangsa Ukraina mengusir penjajah Rusia yang telah berbulan melakukan blokade laut,” kata Vasyl dalam keterangannya, Selasa (3/8/2022). Blokade laut Rusia, lanjutnya, berakhir berkat keberhasilan pasukan Ukraina merebut Pulau Zmiinyi (Pulau Ular) di Laut Hitam dekat kota pelabuhan Odesa pada 30 Juni 2022. Merdeka.com - Ketua Umum Kamar Dagang Industri Indonesia (KADIN), Arsjad Rasjid menilai, dampak perang Rusia dan Ukraina terhadap perekonomian Indonesia terjadi pada meningkatnya biaya energi. Namun, di sisi lain, ekspor Indonesia juga diuntungkan karena meningkatnya harga komoditas. “Kita juga menghadapi tantangan baru yaitu perang Ukraina-Rusia, ini memang jauh tapi harus ada kewaspadaan untuk kita. Misalnya biaya energi naik, harga gas naik, harga batubara naik, tapi ada positif buat Indonesia karena Indonesia ekspor komoditas tersebut,” kata Arsjad dalam Rakernas

Kadin Indonesia Bidang Ketenagakerjaan, Rabu (16/3).

IDNTimes.com - Kementerian Luar Negeri (Kemlu) menjelaskan pemerintah Indonesia tidak akan menjatuhkan sanksi secara sepihak dan terburu-buru dalam menyikapi berbagai konflik, khususnya terkait perang Rusia dan Ukraina. "Mengenai rezim embargo, kita selama ini berangkat dari UN (United Nations/PBB). Jadi (sanksi atau embargo) yang sifatnya unilateral itu bukan hal lazim yang kita ikuti. Kita punya cara pandang tersendiri dalam menyikapi suatu konflik," kata Juru bicara Kemlu, Teuku Faizasyah, dalam konferensi pers virtual, Kamis (10/3/2022). Faizasyah menambahkan, Indonesia akan menjatuhkan sanksi ketika instrumen itu dituangkan dalam resolusi, apakah resolusi Majelis Umum atau Dewan Keamanan PBB. "Selama dia tidak menjadi bagian dari sanksi yang dikeluarkan oleh PBB atau Dewan Keamanan, setiap negara pasti memiliki cara pandang tersendiri (dalam menjatuhkan sanksi)," katanya. Sebagai respon tersebut Rusia tidak memberikan label Indonesia sebagai negara yang tidak bersahabat dengannya. Indonesia masih dapat melakukan kerjasama seperti biasa dengan Rusia. Terkait serangan siber yang dilakukan Rusia membuat Bank Sentral Eropa sedang mempersiapkan bank-bank di bawah naungannya terkait kemungkinan serangan siber yang disponsori oleh Rusia tersebut, seiring dengan meningkatnya ketegangan Rusia-Ukraina. Krisis keamanan dua negara itu telah mengkhawatirkan para pemimpin dan pelaku bisnis Eropa. Kumparan.com - Setelah kita melewati masa-masa ekonomi sulit pada saat pandemi Covid-19. Dunia kembali memasuki masa-masa sulit, setelah terjadi operasi militer Rusia ke Ukraina. Operasi militer ini berawal disaat Presiden Rusia Vladimir Putin menyampaikan pelaksanaan operasi militer pada tanggal 24 Februari 2022. Terjadinya resesi di AS akan mendorong The Fed untuk menaikkan tingkat suku bunga acuan. Yang kemudian dapat menjadi acuan bagi bank sentral di seluruh dunia untuk ikut menaikkan tingkat suku bunga acuannya termasuk Bank Indonesia. Resesi di Amerika Serikat juga dapat menyebabkan terjadinya depresiasi mata uang Rupiah. Liputan6.com - Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memastikan kinerja sektor jasa keuangan Indonesia tetap stabil dan terus bertumbuh hingga kuartal I 2022, meski saat ini terjadi perang Rusia vs Ukraina. Kepala Dewan Komisiner OJK Wimboh Santoso menyatakan, capaian positif ini tercermin dari meningkatnya fungsi intermediasi di sektor perbankan dan IKNB. Nilai transaksi dan penghimpunan dana di pasar modal juga meningkat, sejalan dengan kerja pengawasan OJK, terkendalanya pandemi, pulihnya mobilitas dan meningkatnya kegiatan perekonomian.

CNNIndonesia.com - Direktur Center of Economic and Law Studies (Celios) Bhima Yudhistira menilai krisis energi memiliki dampak negatif dan positif bagi Indonesia. Dampak negatifnya adalah mendorong terjadinya kenaikan harga-harga komoditas termasuk harga bahan bakar minyak (BBM), LPG, dan juga tarif dasar listrik (TDL). Jadi penyesuaian harga untuk jenis yang non subsidi itu diperkirakan terus melakukan price adjustment. Dan ini mengakibatkan tekanan khususnya pada kelas menengah," ujar Bhima pada Kamis (28/7). Namun sisi positifnya, Bhima melihat, krisis energi yang terjadi maka windfall dari penerimaan pajak masih bisa diandalkan sampai akhir tahun ini. Sehingga apabila krisis energi dan perang Rusia dan Ukraina berlanjut, maka substitusi dari harga komoditas seperti batu bara dan barang tambang lainnya juga akan diuntungkan. Namun lagi-lagi, apabila krisis energi berubah menjadi resesi ekonomi, maka koreksi pada harga komoditas pun juga akan terjadi. "Jadi ini tidak bisa disembuhkan dengan stabilisasi moneter, karena masalahnya ada pada cost push inflation. Mau dijinakkan pakai tingkat suku bunga, mau setinggi apa tingkat suku bunganya. Jadi artinya kita harus mempersiapkan diri," katanya. Selain itu, Bhima juga menyarankan pemerintah untuk segera bertransisi ke energi baru dan terbarukan (EBT), sehingga Indonesia tidak hanya mengandalkan energi fosil saja. Kompas.com - Pemerintah optimistis pertumbuhan ekonomi nasional pada kuartal II tahun 2022 masih berada di atas 5 persen berkat peningkatan konsumsi masyarakat dan membaiknya kinerja industri manufaktur. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto mengatakan, angka itu masih berada di atas angka inflasi tahunan per Juli 2022 yang berada di angka 4,94 persen year on year. "Kita masih menjaga inflasi kita saat sekarang masih di sekitar kemarin diumumkan 4,9 (persen). Namun, kita lihat pertumbuhan ekonomi kita masih sedikit di atas 5 persen," kata Airlangga dalam keterangan pers usai rapat di Kantor Presiden, Kamis (4/8/2022). Jumat (5/8) ekonomi Indonesia kuartal kedua tahun ini tumbuh 5,44 persen dari periode yang sama tahun 2021 di tengah ancaman resesi global, sementara pertumbuhan April-Juni ini mencapai 3,72 persen

dibanding triwulan pertama. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa dari sisi produksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan mengalami pertumbuhan tertinggi 21,27 persen secara tahunan, sementara dari sisi pengeluaran, komponen ekspor barang dan jasa mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 19,74 persen. BPS menjelaskan perekonomian Indonesia berdasarkan besaran produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan kedua 2022 mencapai Rp4.919,9 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp2.923,7 triliun.

Okezone.com - Ekonom CELIOS Bhima Yudistira menilai, sanksi ekonomi yang dijatuhkan ke Rusia bisa menghambat investasi tidak langsung Eropa Timur ke Indonesia. "Yang perlu diperhatikan justru tren investasi tidak langsung dari negara Uni Eropa khususnya Eropa Timur bisa melemah ke Indonesia. Bisa delay atau bahkan cancellation dan itu nilai nya cukup besar," ujar Bhima kepada MNC Portal Indonesia, Senin (1/3/2022). Sementara, investasi Rusia ke Indonesia sendiri sebenarnya relatif kecil. Pada tahun 2021, investasi Rusia ke Indonesia hanya mencapai USD 27,8 juta. "Ini setara 0,89% total investasi China (ke Indonesia) yang besarnya USD 3 miliar," katanya. Lalu, imbas dari sanksi ekonomi Rusia serta invasinya ke Ukraina terhadap FDI (Foreign Direct Investment) negara tersebut juga tidak akan mempengaruhi kinerja investasi Indonesia sepanjang 2022. Kumparan.com - Terjadinya resesi ekonomi di AS juga akan merubah komposisi di pasar keuangan. Resesi akan mengakibatkan adanya transmisi karena para investor akan mengalihkan dananya ke aset yang lebih aman seperti emas dengan tujuan untuk menjauhi risiko stagflasi dan dampak resesi di AS. Suara.com - Sepanjang perdagangan bursa hari ini Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cukup terguncang, pasalnya indeks terpantau anjlok 1,62 persen pada sesi 1 pada 24 februari 2022. Terpantau hampir 500 saham hari ini melemah, kondisi ini bisa jadi akibat sentimen negatif atas serangan Rusia terhadap Ukraina. Kapanlagi.com - Aquity Analyst Andhika mengatakan, kondisi geopolitik Rusia dan Ukraina yang memanas tidak akan berdampak signifikan terhadap pasar modal Indonesia. "Justru dari segi fundamental kami menilai bahwa terjadinya perang dapat membawa kontribusi positif bagi Indonesia, karena Indonesia merupakan penghasil komoditas terbesar di dunia," kata Andhika kepada media di Jakarta, Kamis (24/2/2022). Namun kata dia jika sentimen ini berdampak buruk bagi IHSG, sebaiknya para pelaku pasar untuk menghindari saham-saham yang memiliki market cap besar yang bisa menjadi penekan indeks. "Lalu juga para pelaku pasar bisa mencermati saham-saham di sektor komoditas, karena dengan adanya perang akan menaikkan harga komoditas," paparnya. Dirinya pun mengamini bahwa melemahnya IHSG dan mayoritas indeks Asia pada hari ini karena disebabkan oleh memanasnya hubungan Russia dan Ukraina yang membuat para pelaku pasar menjadi khawatir.

Liputan6.com - Kementerian Pertanian RI menyebut perang di Ukraina menjadi pemicu terjadinya kenaikan harga mie instan. Rusia dan Ukraina merupakan pemasok gandum yang signifikan di dunia. Ukraina kesulitan mengirim gandum karena invasi yang dilancarkan Rusia. Hal tersebut menyebabkan kenaikan biaya hidup masyarakat Indonesia, terutama dalam biaya konsumsi. Kumparan.com - Perang Rusia vs Ukraina telah memasuki hari ke-170. Tak banyak yang mengira bahwa konflik keras kedua negara ini bisa berdampak besar terhadap harga minyak dunia, hingga 'menggoyang' Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia. Berdasarkan proyeksi IMF, pertumbuhan ekonomi RI semula diprediksi 4,4 persen, turun berangsur ke 3,6 hingga 3,2 persen. Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) memaparkan asumsi makro yang ditetapkan pada APBN 2022 terutama harga minyak, adalah US\$63 per barel. Dampak kenaikan harga minyak hingga di atas US\$100 per barrel memicu guncangan baik di sisi pendapatan maupun pengeluaran. Jawapos.com - Ekonom Sulut Dr Robert Winerungan memperkirakan, jika ketegangan antara dua negara itu belum teratasi, dampaknya pun semakin meluas. Termasuk pada kenaikan harga BBM. "Embargo ekonomi oleh Amerika Serikat dan sekutunya terhadap Rusia mengakibatkan berkurangnya cadangan minyak mentah. Pasokan BBM di pasar dunia berkurang, sementara kebutuhan meningkat. Dalam hukum ekonomi jika supply berkurang dan demand mengalami peningkatan, maka pasti harga mengalami kenaikan," jelasnya. SINDOnews.com - "Konsumen di Eropa akan mengurangi pembelian barang impor dan cenderung lebih banyak berhemat akibat pelemahan daya beli," ujar Bhima kepada MNC Portal Indonesia (MPI), dikutip Rabu (20/7/2022). Dia menambahkan, dampak yang kedua adalah transmisi di pasar keuangan perlu dicermati karena investor akan beralih ke aset yang lebih aman menghindari risiko stagflasi dan resesi di kawasan

Eropa. "Aset seperti dolar AS akan diincar sebagai safe haven dan ini akan memukul stabilitas kurs rupiah," jelasnya.

Pembahasan

Gangguan Rantai Pasokan (Supply Chain Disruption)

Setiap negara memiliki ketergantungan dengan negara lain khususnya untuk mencukupi kebutuhan komoditi masing-masing negara. Supply chain atas ekspor-impor komoditi Indonesia mengalami hambatan signifikan akibat terjadinya invasi Rusia ke Ukraina. Hal tersebut juga diperparah akibat pelarangan ekspor-impor karena pandemi Covid 19 yang belum 100% normal untuk menghindari penyebaran virus. Kedua negara yang berkonflik merupakan negara impor utama bagi Indonesia atas komoditi yang sangat diperlukan untuk konsumsi negara Indonesia. Rusia merupakan sumber energi terbesar yang dapat mencukupi kebutuhan energi dunia termasuk Indonesia dan Ukraina merupakan negara pemasok utama gandum ke negara Indonesia. Selama invasi juga terjadi pelarangan izin penerbangan dan blokade laut hitam oleh Rusia yang menyebabkan rantai pasokan benar-benar terhenti. Hal ini menimbulkan dampak negatif dan positif terhadap pemenuhan komoditi global khususnya Indonesia. Dampak negatif menimbulkan biaya beberapa komoditi naik, seperti energi, gas, dan batubara, tetapi ada positif buat Indonesia karena Indonesia ekspor komoditas tersebut.

Dampak Sistem Perbankan (Effect on the Banking System)

Pemerintah Indonesia tidak menjatuhkan sanksi secara sepihak dan terburu-buru dalam menyikapi berbagai konflik, khususnya terkait perang Rusia dan Ukraina. Karena sesuai regulasi PBB sanksi itu bersifat unilateral yang bukan hal lazim untuk diikuti. Keputusan tersebut memberikan keuntungan bagi Indonesia, karena Rusia tidak memberikan label Indonesia sebagai negara yang tidak bersahabat dengannya. Sehingga Indonesia masih dapat melakukan kerjasama seperti biasa dengan Rusia meskipun negara tersebut dalam keadaan krisis. Terkait serangan siber yang dilakukan Rusia hanya akan menargetkan tujuan utamanya yaitu Bank Sentral Eropa yang mengkhawatirkan para pemimpin dan pelaku bisnis Eropa. Strategi Indonesia dalam membuat keputusan tidak memberikan sanksi sudah cukup benar, dengan keputusan tersebut Indonesia masih dapat melakukan kegiatan bisnis perbankan tanpa terlalu khawatir terjadi serangan siber yang masif dan terstruktur.

Penurunan Pertumbuhan Ekonomi (Decline in Economic Growth)

Krisis energi global mendorong terjadinya kenaikan harga-harga komoditas termasuk harga bahan bakar minyak (BBM), LPG, dan juga tarif dasar listrik (TDL). Sehingga pemerintah perlu melakukan penyesuaian harga untuk jenis yang non subsidi, yang mana ini mengakibatkan tekanan khususnya pada kelas menengah. Namun sisi positifnya akibat krisis energi yang terjadi maka windfall dari penerimaan pajak masih bisa diandalkan sampai akhir tahun ini. Krisis energi akan berbahaya jika berubah menjadi resesi ekonomi, maka koreksi pada harga komoditas pun juga akan terjadi. Hal ini tidak bisa disembuhkan dengan stabilisasi moneter, karena masalahnya ada pada cost push inflation. Dampaknya telah kita terima saat terjadi kenaikan harga BBM di pertengahan tahun 2022 untuk BBM jenis pertamax. Meskipun belum terlihat indikasi penurunan pertumbuhan ekonomi sampai pertengahan 2022, tetapi jika resesi benar terjadi akan mengakibatkan decline pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Berdasarkan proyeksi IMF, pertumbuhan ekonomi RI semula diprediksi 4,4 persen, turun berangsur ke 3,6 hingga 3,2 persen.

Dampak Pasar Saham (Effect on Stock Markets)

Sanksi ekonomi telah dijatuhkan ke Rusia bisa menghambat investasi tidak langsung dari negara Uni Eropa khususnya Eropa Timur yang bisa melemah ke Indonesia. Sanksi tersebut dapat mengakibatkan terjadinya delay atau bahkan cancellation atas investasi Rusia ke Indonesia. Investasi Rusia ke Indonesia sendiri sebenarnya relatif kecil, yang mana pada tahun 2021 investasi Rusia ke Indonesia hanya mencapai USD 27,8 juta. Jumlah tersebut setara 0,89% total investasi China yang besarnya USD 3 miliar. Lalu, imbas dari sanksi ekonomi Rusia serta invasinya ke Ukraina terhadap FDI (Foreign Direct Investment) negara tersebut juga tidak akan mempengaruhi kinerja investasi

Indonesia sepanjang 2022. Tetapi Invasi tersebut mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cukup terguncang, pasalnya indeks terpantau anjlok 1,62 persen pada sesi 1 pada 24 februari 2022. Terpantau hampir 500 saham telah melemah, kondisi ini bisa jadi akibat sentimen negatif atas serangan Rusia terhadap Ukraina.

Meningkatnya Inflasi (Rising Inflation)

Konflik keras kedua negara telah berdampak besar terhadap harga minyak dunia, hingga berdampak negatif terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia. Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) memaparkan asumsi makro yang ditetapkan pada APBN 2022 terutama harga minyak, adalah US\$63 per barel. Dampak kenaikan harga minyak hingga di atas US\$100 per barel memicu guncangan baik di sisi pendapatan maupun pengeluaran negara Indonesia. Embargo ekonomi oleh Amerika Serikat dan sekutunya terhadap Rusia mengakibatkan berkurangnya cadangan minyak mentah. Pasokan BBM di pasar dunia berkurang, sementara kebutuhan meningkat. Dalam hukum ekonomi jika supply berkurang dan demand mengalami peningkatan, maka pasti harga mengalami kenaikan. Konsumen global akan mengurangi pembelian barang impor dan cenderung lebih banyak berhemat akibat pelemahan daya beli. Transmisi di pasar keuangan perlu dicermati karena investor akan beralih ke aset yang lebih aman menghindari risiko stagflasi dan resesi di kawasan Eropa. Sehingga aset seperti dolar AS akan diincar sebagai safe haven dan ini akan memukul stabilitas kurs rupiah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Konflik Rusia dan Ukraina telah menimbulkan krisis ekonomi secara global khususnya seluruh aliansi NATO (North Atlantic Treaty Organisation) dan Asia tak terkecuali Indonesia. Hasil investigasi ini mengacu pada kerangka konseptual yang dipaparkan oleh Peterson dengan hasil bahwa rantai pasokan, pertumbuhan ekonomi, pasar saham Indonesia dan inflasi mendapatkan dampak yang negatif akibat terjadinya konflik tersebut. Sedangkan sistem perbankan tidak mengalami dampak negatif secara signifikan, karena pihak Indonesia secara hati-hati tidak mengambil keputusan pemberian sanksi atau lebih memilih politik netral (nonblock). Hal ini membuat Rusia tidak menganggap Indonesia sebagai target system cyber perbankan, dan tetap menjalin kerjasama baik dalam country business.

Saran

Pemerintah Indonesia sudah cukup dewasa dalam menghadapi tekanan-tekanan / intervensi global dalam pengambilan keputusan yang tepat. Saya berharap pemerintah terus konsisten dalam menentukan arah politik netralnya dan tetap menjadi penengah disetiap konflik antar negara yang terjadi. Presiden Republik Indonesia telah mengambil langkah yang tepat dengan datang ke masing-masing negara dengan tujuan perdamaian. Kepala Negara Indonesia harus terus melakukan negosiasi perdamaian antara dua belah pihak yang berkonflik, supaya konflik tidak berlanjut panjang yang menyebabkan resesi global dan dampak perekonomian Indonesia beransur membaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Boubaker, S., Goodell, J. W., Pandey, D. K., & Kumari, V. (2022). Heterogeneous impacts of wars on global equity markets: Evidence from the invasion of Ukraine. *Finance Research Letters*, 48, 102934.
- Collier, P. (1999). On the economic consequences of civil war. *Oxford Economic Papers*, 51(1), 168–183.
- Federle, J., Meier, A., Müller, G. J., & Sehn, V. (2022). Proximity to War: The stock market response to the Russian invasion of Ukraine.

- Ganegodage, K. R., & Rambaldi, A. N. (2014). Economic consequences of war: Evidence from Sri Lanka. *Journal of Asian Economics*, 30, 42–53.
- Heger, M. P., & Neumayer, E. (2022). Economic legacy effects of armed conflict: Insights from the civil war in Aceh, Indonesia. *Conflict Management and Peace Science*, 39(4), 394–421.
- Iswahyudi, D. P. D. (2015). Efektivitas Pengendalian Intern Piutang Usaha dengan Menggunakan Pendekatan COSO. *Sumber*, 2–17.
- Iswahyudi, I. (2022). PENERAPAN GOOD GOVERNANCE DALAM PENGELOLAAN DANA DESA SELAMA PANDEMI COVID 19. *JURNAL RISET AKUNTANSI TIRTAYASA*, 7(1).
- Iswahyudi, I., Djaddang, S., Suyanto, S., & Darmansyah, D. (2021). PERAN CEO OVERCONFIDENCE DAN COMPANY PERFORMANCE TERHADAP RETURN SAHAM DIMODERASI DEVIDEND POLICY. *JURNAL RISET AKUNTANSI TIRTAYASA*, 6(1), 35–47.
- Kammer, A., Azour, J., Selassie, A. A., Goldfajn, I., & Rhee, C. (2022). How war in Ukraine is reverberating across world's regions. Washington: IMF, March, 15, 2022.
- Koubi, V. (2005). War and economic performance. *Journal of Peace Research*, 42(1), 67–82.
- Kugler, J., Organski, A. F. K., & Fox, D. J. (1980). Deterrence and the arms race: The impotence of power. *International Security*, 4(4), 105–138.
- Liadze, I., Macchiarelli, C., Mortimer-Lee, P., & Juanino, P. S. (2022). The economic costs of the Russia-Ukraine conflict. *NIESR Policy Paper*, 32.
- Mankoff, J. (2014). Russia's latest land grab: How Putin won Crimea and lost Ukraine. *Foreign Aff.*, 93, 60.
- McDoom, O. S. (2022). What political science can tell us about Russia's invasion of Ukraine. *USApp—American Politics and Policy Blog*.
- Nordhaus, W. D. (2002). The economic consequences of a war in Iraq.
- Orhan, E. (2022). The Effects of the Russia-Ukraine War on Global Trade. *Journal of International Trade, Logistics and Law*, 8(1), 141.
- Ozili, P. K. (2022). Global economic consequence of Russian invasion of Ukraine. Available at SSRN.
- Verick, S. (2009). Who is hit hardest during a financial crisis? The vulnerability of young men and women to unemployment in an economic downturn. *The Vulnerability of Young Men and Women to Unemployment in an Economic Downturn*.